



Peran Kepala Madrasah dalam Membina Minat dan Daya Baca Siswa melalui Program Literasi Semesa

Nur Hidayah^{1*}, Muchamad Fauyan²

¹SD Plus Al Burhan

²Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

*e-mail: nurhidayah020897@gmail.com

Abstrak: Kepala madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan program di madrasah. Kepala Madrasah MI Walisongo Podo menggunakan peran manajerialnya berinisiatif mencetuskan program literasi Senin Membaca Bersama (SEMESA) yang didukung semua warga madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam membina minat baca siswa melalui program SEMESA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan peran kepala madrasah di MI Walisongo Podo dalam membina minat baca siswa melalui program SEMESA meliputi peran: (1) peran hubungan antar pribadi (*Interpersonal*), terdiri dari peran wakil/symbolis, peran pemimpin, peran penghubung; (2) peran penyambung informasi, terdiri dari peran pengawas aliran informasi, penerus informasi, juru bicara; dan (3) peran pembuat keputusan, terdiri dari peran pengusaha/pelopor, pengentas kendala, pengalokasi sumber daya, dan perundingan. Kemampuan kepala madrasah dalam berinovasi dan berkolaborasi dengan semua pihak menjadi jalan keluar dalam memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat.

Kata Kunci: Madrasah, Kepala Madrasah, Gerakan Literasi Madrasah

Abstract: The head of madrasah has a very strategic role in the success of the program in madrasah. The principal of Madrasah MI Walisongo Podo used his managerial role to initiate the Monday Reading Together (SEMESA) literacy program which was supported by all madrasa citizens. This study aims to determine the role of the principal in fostering student interest in reading through the SEMESA program. The research method used is field research with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate the role of the principal at MI Walisongo Podo in fostering students' reading interest through the SEMESA program including the roles: (1) the role of interpersonal relations (*Interpersonal*), consisting of a representative/symbolic role, a leader role, a liaison role; (2) the role of information liaison, consisting of the role of information flow supervisor, information forwarder, spokesperson; and (3) the role of decision makers, consisting of the role of entrepreneurs/pioneers, alleviating obstacles, allocating resources, and negotiating. The madrasah principal's ability to innovate

and collaborate with all parties is a way out in maximizing the supporting factors and minimizing the inhibiting factors.

Keywords: Madrasah, Principal of Madrasah, Madrasah Literacy Movement

PENDAHULUAN

Gerakan literasi di lingkungan sekolah atau lebih dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan ini lahir bersamaan dengan kebijakan-kebijakan yang menyertai lahirnya kebijakan kurikulum 2013. Dengan kata lain, Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang muncul pada penerapan kurikulum 2013 di sekolah yang di dalamnya berisi kegiatan membaca buku non pelajaran yang berlangsung selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Tujuan paling sederhana dari kegiatan tersebut, yaitu supaya peserta didik membiasakan kegiatan membaca serta menumbuhkan minat baca setiap hari. Iriantara (2009) mengemukakan bahwa istilah literasi menunjuk pada huruf sehingga, terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan. Ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun demikian, gerakan tersebut kurang populer di lingkungan madrasah. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa madrasah adalah kelas dua dan tidak menjadi topik utama dalam garda dan wacana pendidikan nasional untuk mewujudkan generasi Indonesia yang cerdas dan berakhlakul karimah. Gebrakan dan kebijakan yang diambil oleh pimpinan lembaga sekolah bisa dibilang selangkah lebih awal dibanding madrasah.

Priansa (2017) menjelaskan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan kepala madrasah berperan sebagai penentu untuk dilaksanakan atau tidaknya suatu program-program yang berkaitan dengan madrasah. Kepala madrasah juga berperan sebagai manajer pendidikan yang berperan dalam manajemen agar program-program dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat serta perkembangan kebutuhan zaman. Salah satunya adalah dengan diadakannya program-program yang dapat membantu mengembangkan potensi dan mencerdaskan siswa. Kegiatan membaca merupakan kegiatan dan bagian yang sangat penting dalam mencerdaskan siswa sehingga pendidik diwajibkan untuk membina minat dan daya baca siswa.

Menurut KBBI (2006) membina adalah mengusahakan supaya lebih baik atau berusaha keras. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau keinginan. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dalam pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama pembangunan peradaban. Al-Qur'an yang pertama kali diterima oleh rasulullah saw adalah ayat untuk membaca, yaitu QS al-Alaq ayat 1-5.

(5) 'عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (3) 'إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (1) أَفْرَأْسِمُ بِكَ الذِّيْخَلَقُ

Ayat ini pertama turun dimulai dengan kata : iqra yaitu perintah untuk membaca. Dapat dipahami dari hal ini tuhan mengisyaratkan kepada hamba-Nya bahwa membaca merupakan awal atau kunci pembuka segala sesuatu bentuk kebaikan. Kemudian, daya baca dapat diartikan sebagai kemampuan membaca. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembinaan minat dan daya baca adalah upaya dalam rangka mengusahakan dan memupuk siswa agar mempunyai keinginan membaca yang kuat dan juga mempunyai kemampuan membaca yang baik.

Menurut Kalida dan Mursyid (2014), salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membina minat dan daya baca siswa adalah diadakannya program literasi. Program literasi ini bertujuan untuk meningkatkan angka melek huruf kepada siswa. Dalam hal ini, pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah atau madrasah didasarkan pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam peraturan Menteri ini yang dimaksud dalam penumbuhan budi pekerti salah satunya dilakukan melalui program GLS. Akan tetapi, melihat masyarakat Indonesia, berdasarkan survei penelitian diketahui bahwa pada kenyataannya budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lainnya.

Berdasarkan riset lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD) menunjukkan bahwa minat baca anak Indonesia hanya mampu menempati posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Indonesia mampu lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata Internasional (500). Kondisi minat baca yang rendah dari tingkat sekolah dasar ini akan berpengaruh pada tingkat selanjutnya. Karena itulah, tingkat dasar harus menjadi perhatian utama (Hanifah, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan diketahui kondisi minat baca siswa di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan pun cenderung dapat dikatakan masih belum memuaskan, meskipun kepala madrasah MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan telah menerapkan program GLS/GLM. Sejak tahun 2016 sesuai isi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 diwujudkan dengan menerapkan program 15 menit sebelum jam pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran, tetapi keadaan minat baca siswa di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan tidak beranjak membaik. Hal ini dapat diidentifikasi penyebabnya karena penerapan program yang tidak konsisten.

Pada penerapan program Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tersebut, guru terkadang sibuk dengan tugasnya sendiri sehingga tidak dapat melaksanakan program literasi di kelas. Selain itu, kegiatan pembelajaran di MI Walisongo Podo sangat padat jadi

program ini sering tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu pembelajaran yang padat dan sedikitnya buku-buku. Bisa dikatakan bahwa jumlah buku selain buku mata pelajaran yang dimiliki madrasah masih terbatas sehingga program ini mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Setelah pergantian kepala madrasah, kepala madrasah MI Walisongo Podo yang baru berinisiatif mengembangkan dan menambah program literasi pada tahun ajaran baru Juli 2018 guna membina minat dan daya baca siswa. Program literasi yang dikembangkan di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan, meliputi: Juz Amma dan Asmaul Husna Ceria, layanan lambat baca kelas 1, *reading morning*, dan program literasi SEMESA.

Dalam program literasi ini, ada satu program baru dan tergolong program yang unik yang membedakan MI Walisongo Podo dengan madrasah lain dengan adanya program "SEMESA". SEMESA kepanjangannya adalah senin membaca bersama. Program SEMESA yang dilakukan pada setiap senin pagi dua minggu sekali serentak bersama-sama dari kelas satu sampai enam secara menyeluruh di halaman madrasah selama kurang lebih satu jam. Guru kelas mendampingi kelasnya masing-masing dan kepala madrasah sebagai pengamat dan membimbing siswa. Buku yang dibaca bisa meminjamnya di perpustakaan yang buka setiap pagi saat program SEMESA atau siswa bisa membawa buku sendiri dari rumah dengan ketentuan buku sesuai peraturan program SEMESA. Program ini dapat terlaksana dengan baik karena program ini dilakukan sebagai pengganti tidak adanya kegiatan upacara yang ada hanya apel pagi dua minggu sekali sehingga program ini tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran siswa di MI Walisongo Podo. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kepala madrasah SEMESA dalam membina minat dan daya baca siswa melalui program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo serta faktor-faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam membina minat dan daya baca siswa melalui program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pengungkapan pelaksanaan program literasi ini diharapkan dapat memberi gambaran dari sisi peran kepala madrasah yang harus dimaksimalkan dalam pengelolaan program literasi yang mendidik dan kondusif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan yang memunculkan proses interaksi antarindividu antara

peneliti dengan responden atau sumber data (Prastowo, 2016). Penelitian ini dilakukan di MI Walisongo Podo yang berada di desa Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan tanggal 25 Juni 2019 sampai 5 Agustus 2019. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala madrasah. Sumber data sekundernya, antara lain: guru dan siswa, arsip-arsip, dan dokumen di MI Walisongo Podo. Peneliti secara langsung turun ke lapangan dan menjadi instrumen utama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif induktif dengan model Miles and Huberman meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi terkait peran kepala madrasah dalam membina minat dan daya baca melalui program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo mengacu pada teori peran manajerial Henry Mintzberg (Thoha, 2009) dapat dikonstruksi ke dalam 10 peran dalam 3 bidang peranan sebagai berikut.

1. *Bidang Peran Hubungan Pribadi*

a. Peran sebagai Wali

Kepala madrasah sebagai wali bertugas mewakili madrasah dalam menghadiri acara-acara. Hal tersebut telah dilakukan oleh kepala madrasah MI Walisongo Podo dengan mengikuti berbagai acara terkait program literasi SEMESA. Seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah:

Saya yang mewakili MI Walisongo mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan program literasi seperti kampanye gerakan nasional gemar membaca yang diselenggarakan Bupati dan Dinas Perpustakaan Kabupaten Pekalongan, diskusi literasi komunitas guru belajar serta pelatihan program literasi SD/MI.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa pada acara yang lingkupnya nasional, kepala madrasah MI Walisongo Podo pernah mewakili dari beberapa MI di Kabupaten Pekalongan untuk menghadiri undangan dari Bupati Pekalongan dalam acara kampanye gerakan nasional gemar membaca Kabupaten Pekalongan pada tahun 2018. Acara diselenggarakan atas kerjasama Perpustakaan Nasional RI, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Pekalongan.

Pada acara bertaraf lokal, kepala madrasah MI Walisongo Podo mewakili madrasah dalam diskusi pembelajaran literasi berbasis proyek SD/MI yang diadakan oleh komunitas guru belajar Pekalongan. Diskusi ini bertujuan sosialisasi pengelolaan dan pelaksanaan program literasi kreatif untuk SD/MI. Selain itu, kepala madrasah mewakili madrasah dalam menghadiri acara seminar di rumah baca pintar Kranji Pekalongan serta pelatihan dari Perpustakaan Kabupaten Pekalongan dalam acara meningkatkannya minat baca anak usia SD/MI.

b. Peran sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin Kepala Madrasah MI Walisongo Podo dalam pelaksanaan program literasi SEMESA beliau selalu memberi pengarahan dan motivasi kepada warga MI baik guru maupun siswa. Sebagaimana yang diungkapkan kepala madrasah:

Saya sebagai kepala madrasah mengarahkan, memberi motivasi serta melakukan pembinaan kepada warga madrasah baik itu kepada guru maupun siswa. Agar dapat bekerjasama dengan baik demi kelancaran program literasi SEMESA. Alhamdulillah saya bangga semua guru dan siswa antusias dengan diadakannya program literasi SEMESA ini.

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa kepemimpinan kepala madrasah ditunjukkan dengan kepemimpinan terhadap guru dan siswa. Kepala MI Walisongo Podo sebagai pemimpin mengarahkan guru dalam pelaksanaan program literasi SEMESA dengan mengadakan monitoring, briefing, rapat, dan evaluasi. Kepala sekolah mengarahkan guru agar dapat mengkondisikan siswa dalam program literasi SEMESA. Sementara itu, kepemimpinan kepala madrasah terhadap siswa dalam membina minat dan daya baca siswa dengan menyediakannya fasilitas perpustakaan di madrasah serta adanya sudut baca pada setiap kelas dari kelas satu sampai kelas enam. Kepala MI Podo ikut serta dan memonitoring jalannya program literasi SEMESA.

c. Peran sebagai Penghubung

Kepala Madrasah MI Walisongo Podo berperan sebagai pengelola hubungan madrasah baik intern maupun ekstern sehingga dapat membangun jaringan kerja dan dukungan terhadap program literasi SEMESA. Kepala Madrasah MI Walisongo Podo menjalin komunikasi yang baik dengan warga madrasah maupun luar madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah mengungkapkan:

Saya sebagai penghubung, melakukan komunikasi, koordinasi serta menciptakan iklim kerja yang bersifat kekeluargaan ke berbagai pihak, baik kepada pihak luar maupun dalam sekolah agar dapat saling bantu membantu mensukseskan program literasi SEMESA sehingga program literasi SEMESA dapat berjalan dengan baik.

Pihak intern yang terkait program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo yaitu kepala madrasah, guru, pegawai, dan semua siswa. Dalam komunikasi membangun hubungan formal antara pemimpin dan bawahan serta hubungan informal. Sementara itu, dalam hal upaya pembinaan komunikasi dengan pihak luar madrasah terkait program literasi SEMESA, Kepala madrasah MI Walisongo Podo melakukan komunikasi diantaranya dengan orang tua siswa, komite, perpustakaan daerah, komunitas guru belajar, rumah baca pintar, GPAN Pekalongan dan media massa.

2. Bidang Peran Mengelola Informasi

a. Peran sebagai Monitor

Sebagai monitor dalam program literasi SEMESA, kepala madrasah harus selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, yaitu untuk mendapatkan informasi-informasi yang berpengaruh atau bermanfaat untuk madrasah. Dalam perencanaan program literasi, kepala MI Walisongo telah memperoleh informasi-informasi, sosialisasi dan pelatihan dari perpustakaan daerah, komunitas guru belajar, dan rumah baca pintar. Sedangkan informasi dari dalam kepala MI Walisongo Podo dapatkan melalui rapat guru dan observasi kegiatan secara langsung. Dengan perannya sebagai monitor tersebut, kepala MI Walisongo Podo mendapat informasi-informasi tentang bagaimana mengelola program literasi SEMESA di madrasah mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi.

b. Peran sebagai Penerus Informasi

Kepala madrasah MI Walisongo Podo selalu memberikan informasi kepada para guru dan staf madrasah mengenai setiap hal yang berkaitan dengan satuan kerja madrasah. Kepala MI Walisongo Podo menyampaikan hasil pelatihan yang diikutinya tentang program literasi. Selanjutnya, kepala madrasah mensosialisasikan kepada siswa dan rapat bersama wali murid saat penerimaan rapot. Peran ini sangat berguna bagi perencanaan program literasi SEMESA karena sebagai pembuatan strategi dan pengembangan inovasi pendidikan.

c. Peran sebagai Juru Bicara

Kepala Madrasah MI Walisongo Podo sebagai juru bicara perlu menyebarkan informasi kepada lingkungan luar. Kepala madrasah mensosialisasikan program literasi kepada orang tua siswa agar orang tua selalu mendukung dan berpartisipasi dalam menumbuhkan minat baca putra putrinya. Selain itu, ketika rapat antar guru MI/SD kepala madrasah juga mensosialisasikan program literasi SEMESA agar madrasah lainnya bisa termotivasi mengikuti adanya program literasi SEMESA. Kepala madrasah juga mensosialisasikan program literasi melalui media massa agar bisa dilihat oleh masyarakat luas.

3. Bidang Peran Pembuatan Keputusan

a. Peran sebagai pelopor

Kepala madrasah sebagai pelopor berarti kepala madrasah harus berusaha memperbaiki penampilan madrasah melalui berbagai macam pemikiran program-program baru. Salah satu peran kepala MI Walisongo Podo sebagai pencetus dan pelopor dalam program literasi SEMESA yang bertujuan membina minat dan baca siswa yang sudah berjalan hampir dua tahun yang dilengkapi perpustakaan dan sudut baca setiap kelas sebagai fasilitas penunjang kelancaran program literasi SEMESA. Kepala madrasah harus pandai melihat peluang dan memanfaatkannya sehingga madrasah yang dipimpinnya memiliki budaya berprestasi dan mampu meningkatkan daya saing.

b. Peran sebagai Pengentas Kendala

Pemimpin harus bertindak segera dalam menghadapi kejadian-kejadian penting yang ada di luar kendalanya. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab terhadap pengentasan masalah-masalah yang muncul dalam program literasi SEMESA sebagai berikut:

- 1) Meskipun ada ratusan buku yang tersedia tetapi, macam-macam bukunya sedikit sehingga siswa enggan untuk membaca karena kurang menarik. Upaya kepala madrasah mengatasi kendala tersebut, kepala madrasah dalam pelaksanaan program literasi SEMESA memperbolehkan siswa membawa buku bacaan atau cerita dari rumah dengan syarat buku bacaan itu tidak mengandung unsur cerita remaja atau dewasa.
- 2) Guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Hal ini dikarenakan tugas guru yang banyak serta tanggung jawab sebagai guru kelas yang harus mempersiapkan pembelajaran.
- 3) Dalam pelaksanaan program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo dilakukan setiap hari Senin pagi dua minggu sekali serentak bersama-sama dari kelas satu sampai enam selama kurang lebih satu jam. Waktu pelaksanaan program literasi SEMESA hanya sedikit 2 minggu sekali sehingga dirasa kurang dalam membina minat dan daya baca siswa. Jadi, belum ada solusi mengenai alokasi waktu yang dapat membuat kegiatan program literasi SEMESA berjalan lebih efektif.
- 4) Luas perpustakaan sementara yang kecil karena masih ada pembangun perpustakaan yang baru jadi para siswa harus bergantian untuk masuk ke perpustakaan karena tidak cukup untuk menampung siswa yang banyak.
- 5) Pelaksanaan program literasi SEMESA juga mengalami kendala dalam pengelolaan karena belum memiliki struktur kepengurusan. Oleh karena itu kepala madrasah MI Walisongo sendirilah yang menjadi ketuanya dan untuk semua guru sebagai pengurus dan membantu pelaksanaan program literasi agar lancar.

Pembahasan

Pemaparan hasil lapangan yang disajikan pada bagian sebelumnya terkait peran kepala madrasah dalam membina minat dan daya baca melalui program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan menginformasikan bahwa kurang lebih ada sepuluh peran sebagaimana yang disampaikan Henry Mintzberg (Thoha, 2009) yang menggagas peran dasar manajerial dan mengelompokkannya menjadi tiga divisi, yakni: (1) peran hubungan antar pribadi (*Interpersonal*), terdiri dari tiga peran, antara lain: (a) peran wakil/symbolis, (b) peran pemimpin, (c) peran penghubung; (2) peran penyambung informasi, terdiri dari tiga peran, antara lain: (a) peran pengawas aliran informasi, (b) penerus informasi, (c) juru bicara; dan (3) peran pembuat keputusan, terdiri dari empat peran, antara lain: (a) pengusaha/pelopor, (b) pengentas kendala, (c) pengalokasi sumber daya, dan (d) perundingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepuluh peran dalam tiga bidang peranan di atas dapat ditampilkan oleh kepala madrasah MI Walisongo Podo dalam membina minat dan daya baca siswa melalui program literasi SEMESA. Kepala madrasah MI Walisongo Podo telah berusaha mengelola komponen program literasi SEMESA yang terdiri dari guru, kepala sekolah, peserta didik, materi, pengelolaan, sarana dan lingkungan secara optimal. Pengelolaannya dilakukan dengan memanfaatkan fungsi manajerial manajemen, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Program SEMESA yang dilakukan di MI Walisongo Podo adalah bentuk gerakan literasi di madrasah sebagai upaya yang dilakukan untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya melek huruf melalui keterlibatan publik. Sebagaimana pemaparan Wandasari (2019) bahwa program literasi ini adalah memiliki hubungan dengan empat poin Nawacita terkait erat sebagai modal untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, serta sumber daya manusia nasionalis.

Secara teoritis apabila kepala madrasah mampu mengelola program literasi SEMESA secara konsisten dan berkelanjutan maka akan tercipta budaya literasi dengan indikator adanya peningkatan minat dan daya baca siswa di madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan Widyawati (2017) bahwa untuk mendukung pembelajaran secara teknis seperti melakukan pelayanan perpustakaan. Program literasi SEMESA yang dilaksanakan senada dengan pernyataan Wierdati (2016) bahwa program gerakan literasi termasuk suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (kepala sekolah, peserta didik, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, tokoh masyarakat, penerbit, media massa, (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.). Program tersebut dapat terlaksana

secara optimal karena adanya kolaborasi antara semua elemen. Mulai dari elemen pemerintahan, satuan pendidikan, dan masyarakat. Adapun peran yang paling menentukan dari elemen tersebut adalah elemen dari satuan pendidikan itu sendiri di bawah manajemen kepala madrasah.

Hasil penelitian ini juga memberi gambaran bahwa kepala madrasah MI Walisongo Podo memimpin guru dan siswa dalam program literasi SEMESA dengan pengarahan, motivasi, dan pembinaan sehingga menjadikan pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anton Athoillah (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dapat digambarkan sebagai keterampilan khusus yang diekspresikan melalui kemampuan berkomunikasi, memotivasi, melakukan pemberdayaan, berperilaku, mempengaruhi, memiliki kompetensi dan melakukan tindakan. Peran kepala madrasah MI Walisongo Podo yang selalu memberi informasi kepada warga madrasah senada dengan penjelasan Wahyuningrum (2008) bahwa seorang kepala madrasah harus selalu memberikan informasi kepada para stafnya mengenai setiap hal yang berkaitan dengan satuan kerjanya. Hal ini penting dan dimaksudkan agar para anggota atau warga dapat selalu mengikuti setiap perkembangan program dan perubahan-perubahan program yang terjadi di lingkungan kerjanya. Demikian pula, dari hasil penelitian ini menandakan bahwa kepala MI Walisongo Podo dalam setiap inovasi yang diputuskan selalu melalui diskusi bersama bawahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa salah satu ciri kepala madrasah ideal adalah keberadaannya dapat selalu merangsang kreativitas semua warganya. Kepala madrasah tersebut merangsang timbulnya kreativitas di kalangan orang-orang yang dipimpinya guna menciptakan hal-hal baru. Dengan demikian, kreativitas dari orang-orang yang dipimpinya itu sekiranya menghasilkan kinerja yang lebih bermutu.

Kepala madrasah MI Walisongo Podo diinformasikan telah melaksanakan peran pengalokasian sumber daya baik SDM maupun non SDA dalam pengorganisasian program literasi SEMESA meskipun belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahendrartha (2020) yaitu kepala sekolah pengelokasian SDM maupun non SDA dengan melakukan berbagai cara yaitu antara lain program masuk perpustakaan setiap satu minggu sekali, koleksi buku di perpustakaan, pojok baca, majalah dinding, membuat pondok baca, memasang poster tentang literasi, pemilihan duta baca, dan serta mendatangkan perpustakaan keliling dari Perpustakaan Kota. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah MI Walisongo Podo berperan sebagai pengentas kendala mulai dari kendala buku, guru, waktu, sarana maupun pengelolaan program. Peran tersebut merupakan bagian dari evaluasi program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo, yakni menganalisis masalah dan berusaha mencari penyelesaian sehingga program dapat berjalan

dengan efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani (2008) bahwa dalam mewujudkan perubahan madrasah, kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan mengelola konflik, serta keberanian mengambil resiko untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Meskipun banyak kendala, kepala MI Walisongo Podo mampu mengatasinya dengan diadakannya kerja sama dan kolaborasi dengan pihak dalam maupun luar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, akhirnya dipahami bahwa peranan kepala madrasah sangat penting dan strategis dalam membina minat dan daya baca siswa yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan. Program literasi SEMESA di MI Walisongo dikelola oleh kepala madrasah dengan memanfaatkan fungsi manajerial manajemen, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian serta memanfaatkan sepuluh dasar peran manajerial sebagai kepala madrasah dengan maksimal. Peran-peran tersebut, antara lain kepala madrasah MI Walisongo Podo: 1) mengikuti acara-acara yang mewakili MI Walisongo Podo yang berkaitan program literasi; 2) memimpin guru dan siswa dalam program literasi SEMESA dengan pengarahan, motivasi, dan pembinaan; 3) memainkan perannya sebagai penghubung dan menjalin komunikasi, koordinasi serta penciptaan iklim dan lingkungan kerja yang bersifat kekeluargaan; (4) memonitoring dan melakukan pengumpulan informasi; (5) meneruskan informasi kepada warga madrasah melalui para guru yang mensosialisasikan kepada siswa dan wali murid; 6) menjadi juru bicara lewat secara langsung maupun sosial media; 7) menjadi pelopor program literasi SEMESA dapat dilihat dari segi sarana dan pengembangan program literasi SEMESA; 8) menjadi pengentas kendala mulai dari kendala buku, guru, waktu, sarana maupun pengelolaan program; 9) Kepala madrasah MI Walisongo Podo telah melaksanakan peran pengalokasian sumber daya namun belum maksimal; 10) menjadi perunding dalam program literasi SEMESA dengan menjaga komunikasi baik dengan pihak luar maupun pihak dalam madrasah sehingga timbul kerjasama yang saling menguntungkan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan efektif dan efisien. Faktor pendukung kepala madrasah dalam membina minat dan daya baca siswa melalui program literasi SEMESA di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan, yaitu program pembiasaan, partisipasi warga madrasah dan orang tua siswa yang baik, adanya perpustakaan madrasah yang cukup baik, adanya sudut baca setiap kelas. Sementara untuk faktor penghambatnya, antara lain: kurangnya pengkondisian siswa, waktu membaca buku masih kurang, tidak ada guru berkemampuan khusus dalam mengelola

perpustakaan dan program literasi SEMESA, kurangnya macam-macam jenis buku yang disediakan dari madrasah. Akhirnya, diharapkan kepala madrasah dalam program SEMESA ini untuk terus mampu berinovasi dan berkolaborasi dengan semua pihak yang berkaitan dengan peningkatan program literasi menuju warga madrasah yang gemar membaca dan cinta ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Dwi Esti, 2008 “Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. IV, No. 2.
- Arifianto, Ahmad Rifqi. “Wawancara Pribadi”. Wawancara dengan Guru Kelas 3 di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan, 27 Juli 2019.
- Asa, Yustrivat. 2019. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*. Yogyakarta, 28 September 2019.
- Asmawan, Moh Chairul. 2018. “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No 1.
- Dewi, Bilqisti. 2018. “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah”. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2018, 77-88.
- Hanifah, Ummu. 2018. “Peran Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum Wates, Ngaliyan, Semarang”. *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid, 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Cet 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mahendrartha, dkk. 2020. “Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Perlu Dukungan Kepala Sekolah” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 10 Januari 2020 Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang.
- Poerwadarminta, J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praswoto, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priansa, Juni Donni. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rohmania, Alfiatun Nur. “Wawancara Pribadi”. Wawancara dengan Guru Kelas V di MI Walisongo Podo Kabupaten Pekalongan, 13 April 2019.

- Romiana, Diah. "Wawancara Pribadi". Wawancara dengan Kepala Sekolah , 25 Juni 2019.
- Thoha, Miftah. 2009. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningrum, MM. 2008. " Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Sekolah (Suatu Kajian Manajerial)", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Nomor. 02, 2008.
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1, halaman 326-327.
- Widyawati, Desi. 2017. "Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo". *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 5 nomor 1.
- Wierdati, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.